

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini diklasifikasikan demikian sebab tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan sebuah fenomena dan masalah. Fenomena yang ingin digambarkan dalam penelitian ini adalah LGBT, lebih tepatnya mitos terkait LGBT. Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan variasi dalam situasi, fenomena, atau masalah tanpa menghitung kuantitasnya. (Kumar, 2011)

Analisis temuan dan hasil dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi terkait situasi yang diobservasi, penelusuran sejarah peristiwa, uraian tentang berbagai pendapat yang dimiliki orang tentang suatu masalah, dan uraian tentang kondisi kehidupan suatu komunitas (Kumar, 2011). Sejalan dengan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi mitos LGBT yang dibentuk di Indonesia, yang terlihat melalui cuitan-cuitan di akun autobase Twitter.

3.2 Konteks Penelitian

Penelitian ini mengulik peristiwa berbahasa pada ruang virtual, tepatnya media sosial Twitter, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Objek pada penelitian ini berbentuk cuitan yang mengandung representamen verbal dan nonverbal (foto, emoji, tangkapan layar), berkaitan dengan topik LGBT. Alasan dipilihnya objek penelitian ini adalah karena hadirnya ekspresi-ekspresi yang hanya bisa ditemukan dalam bahasa Indonesia, disertai makna konotasi serta mitos yang terbentuk dalam pengaruh kebudayaan modern di Indonesia maupun global. Cuitan yang menjadi objek, diproduksi oleh pengguna Twitter yang disebut *sender* atau pengirim.

Biasanya, *sender* harus sudah diikuti oleh *autobase* tujuan jika *autobase* tersebut tidak menggunakan sistem *open direct message*, dan disalurkan, diunggah secara anonim oleh akun-akun *autobase* dengan sistem bot (otomatis), kemudian cuitan tersebut bisa dibaca dan direspon oleh pengguna Twitter lainnya, yang

biasanya merupakan pengikut dari akun *autobase* tersebut. Oleh karena itu, dalam peristiwa berbahasa yang terjadi terdapat partisipan yang terdiri dari pengirim pesan (pengguna Twitter), dengan medium sistem *autobase*, dan penerima pesan (pengguna Twitter lain yang bisa melihat cuitan tersebut).

Cuitan yang diunggah umumnya berupa curahan hati, pertanyaan untuk mencari informasi, pertanyaan untuk memantik diskusi, dan candaan, yang mencantumkan *tag* atau kata kunci seputar LGBT. Komunikasi yang terjadi di akun *autobase* Twitter bersifat informal. Maka dari itu, ragam bahasa yang digunakan didominasi oleh ragam bahasa lisan yang dituliskan.

3.2 Pengumpulan Data

Metode penelitian semiotika bertumpu pada paradigma kualitatif sehingga data dalam penelitian ini berupa teks dan visual yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dengan dampingan catat dan teknik dokumentasi tangkap layar (*screenshot*). Metode simak memiliki teknik dasar sadap, karena teknik ini seolah menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Mahsun, 2013, hlm. 92). Metode SBLC maksudnya peneliti hanya menyimak peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya dan sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan (Zaim, 2014, hlm. 90).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah cuitan yang diunggah di akun *autobase*. Akun *autobase* yang dipilih adalah akun *autobase* bertopik umum dengan jumlah pengikut dan jumlah cuitan lebih dari 100 ribu untuk memastikan adanya data yang bisa diambil untuk penelitian, mempertimbangkan bahwa akun *autobase* pada dasarnya digunakan agar cuitan yang dikirim pengguna Twitter bisa meraih banyak audiens. Berdasarkan kriteria tersebut, empat akun *autobase* dipilih sebagai sumber data dengan rincian jumlah cuitan dan pengikut sebagai berikut.

Tabel 3.2.1 Profil Akun *Autobase*

| No. | Nama pengguna akun | Jumlah Pengikut | Jumlah Cuitan |
|-----|--------------------|-----------------|---------------|
| 1. | @convomf | 1,1 juta | 1,1 juta |

| | | | |
|----|------------|------------|------------|
| 2. | @askrlfess | 815,7 ribu | 1,2 juta |
| 3. | @tanyarlfe | 737,2 ribu | 339,9 ribu |
| 4. | @ssefnum | 162,4 ribu | 762,7 ribu |

Pemilihan akun @convomf, @askrlfess, @tanyarlfe, dan @ssefnum, juga dilakukan dengan cara menyeleksi cuitan pada kolom pencarian dengan format dan kata kunci tertentu yang berkaitan dengan LGBT (contoh: “from:convomf LGBT” atau “from:convomf Gay”) dan keempat *autobase* ini memunculkan cuitan yang mengandung tanda LGBT. Ragam bahasa yang digunakan pada cuitan-cuitan tersebut diidentifikasi sebagai bahasa tulis dan bahasa lisan yang dituliskan. Cuitan yang sudah diseleksi pun didokumentasi dengan teknik tangkap layar (*screenshot*) menggunakan telepon seluler. Setelahnya, cuitan yang mengandung tanda LGBT direduksi dengan menggunakan instrumen kartu data yang diturunkan dari masalah pokok, pertanyaan penelitian, dan teori, sebagai berikut:

- 1) mengandung tanda seputar LGBT;
- 2) dapat diidentifikasi ragam bahasanya;
- 3) dapat diidentifikasi mengandung pengembangan relasi ke arah ekspresi (metabahasa) atau ke arah isi (konotasi);
- 4) dapat diidentifikasi mengandung makna mitos.

Tabel 3.2.2 Instrumen Kartu Data

| KARTU DATA | | | |
|-------------------|--|--------------------|--|
| Nomor Data | | Sumber Akun | |
| Tanggal unggah | | | |
| Respon | | | |
| Cuitan | | | |
| Tanda | | | |

| Relasi | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|--------|----------|----------|-------|
| | | | |
| Gambar | | | |
| Tautan | | | |

3.3 Analisis Data

Analisis data di sini menggunakan teknik padan intralingual dan teknik padan ekstralingual. Teknik padan intralingual maksudnya adalah menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, sebaliknya, teknik ekstralingual menghubungkan-bandingkan unsur yang bersifat lingual dengan hal di luar bahasa, atau menghubungkan-bandingkan unsur-unsur di luar bahasa (Mahsun, 2013, hlm. 121). Untuk melaksanakan teknik tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan mitos. Mengenai mitos, seperti yang telah dijelaskan pada kajian teori, Barthes mengembangkan konsep *signifiant-signifie* oleh de Saussure dengan mengganti penyebutannya menjadi *expression (signifiant)* dan *contenu (signifie)* seperti Hjemslev, kemudian ia membuat sistem E-R-C (Ekspresi-Relasi-Isi/Contenu) untuk menunjukkan bagaimana pemakai tanda biasanya mengembangkan relasi (R) atau tanda ke dua arah, ekspresi (E) dan isi (C) (Hoed, 2014).

Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis tersebut adalah dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem primer, yakni dengan melihat makna denotasi dalam cuitan mengikuti model $(E_1-R_1-C_1)$, setelah itu, mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem sekunder $(E_2-R_2-C_2)$, dengan melihat apakah tanda (relasi antara E dan C) dikembangkan ke segi E atau ke segi C, hal ini bisa dilakukan dengan membandingkan E_1 dengan E_2 , dan C_1 dengan C_2 , apakah ada perbedaan? Misalnya, E_1 adalah ‘emotikon bendera *pride*’, C_1 adalah ‘bendera *pride* yang digunakan oleh seluruh komunitas LGBT’; kemudian E_2 adalah ‘emotikon bendera *pride*’, tetapi C_2 adalah ‘digunakan hanya untuk merujuk kepada lelaki *gay*’, maka dapat terlihat adanya proses konotasi karena adanya pengembangan tanda ke segi C. Konotasi ini bisa dikategorikan bernilai

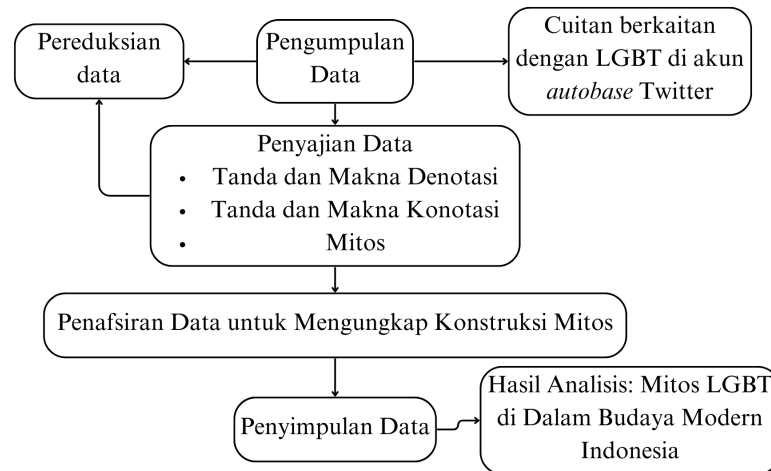
rasa negatif, positif, atau netral, ini mengacu pada teori lima kode Roland Barthes, yang termasuk ke dalam kode semantik (Rachmayanti & Saidi, 2019, hlm. 519).

Dari tahap ini proses konotasi tanda yang didapatkan bisa diobservasi seperti apa konteks penggunaannya di luar sana, apakah tanda digunakan terbatas, cenderung individual, atau marak? Jika marak digunakan, artinya tanda tersebut sudah mantap dan menjelma menjadi mitos, tetapi jika tanda jarang digunakan berdasarkan makna konotasi yang ditemukan, maka konotasi tersebut tidak menjadi mitos. Mitos yang didapatkan kemudian dihubungkan dengan konteks historis, sosiokultural, kepercayaan, dan ideologi, yang diyakini di Indonesia, untuk menjelaskan bagaimana proses yang terjadi hingga konotasi tersebut bisa menjadi mantap dan menjadi sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat luas.

Untuk mengetahui asal-usul makna mitos, di samping membongkar makna semiologis, dilakukan juga penelusuran faktor kultural yang menyangkut LGBT di Indonesia. Referensi kebudayaan yang sudah disebutkan seperti karya Sears, Wolf, Jurnal Gandrung, dan buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian lain bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan aspek kebudayaan terkait makna mitos yang terbentuk. Adapun untuk analisis tanda multimodal pada beberapa data yang mengandung tanda nonverbal seperti emoji bendera *pride*, dan emoji-emoji lain seperti emoji wajah tersenyum atau wajah menangis, tanda tersebut tidak dianalisis menggunakan teori khusus, tetapi dikaji dengan menggunakan referensi pustaka yang memadai dan relevan dengan jenis tanda nonverbal.

Setelah data dianalisis, penyajian temuan dan pembahasan bisa dilakukan dengan metode informal dan metode formal. Metode informal dideskripsikan sebagai perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk istilah terminologis, sementara metode formal dideskripsikan sebagai perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (termasuk singkatan teknis) (Mahsun, 2013, hlm. 123-124). Pada penelitian ini penyajian temuan dan pembahasan didominasi dengan penggunaan metode informal. Metode formal hanya dapat terlihat pada penyebutan singkatan LGBT untuk Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, serta akronim *menfess* untuk jenis pesan *mention confess*.

3.4 Kerangka Penelitian



Gambar 3.4.1 Bagan Desain Penelitian